



Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran IPAS Menggunakan Model *Problem Based Learning* di Kelas IV SD Negeri 11 Pauh Kota Padang

Selvia Wulaandari^{1*}, Ranti Meizatri², Yeni Erita³, Mansuridin⁴

¹⁻⁴Departemen Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: selviawulandari820@gmail.com

Abstract. *This classroom action research was motivated by the low learning outcomes in Natural and Social Sciences (IPAS) among fourth-grade students at SD Negeri 11 Pauh, Padang City, where only 31.03% of students (10 of 29) achieved the learning objective achievement criterion (KKTP) of 80. This study aimed to describe the lesson planning, the implementation, and the improvement of IPAS learning outcomes through the Problem Based Learning (PBL) model. The research involved 28 and was conducted in two cycles (two meetings in cycle I and one meeting in cycle II), each consisting of planning, acting, observing, and reflecting, using qualitative and quantitative approaches. Data were collected through lesson plan assessment sheets, teacher and student activity observation sheets, and written tests, then analyzed using percentages, mean scores, and classical mastery. The lesson plan score increased from 77.78% to 86.11% in cycle I and reached 91.67% in cycle II. Teacher activity increased from 66.67% to 75.00% and 87.50%, while student activity increased from 62.50% to 75.00% and 87.50%. The mean knowledge score rose from 65.89 to 77.14 and 86.42, and classical mastery increased from 31.03% at baseline to 92.86% in cycle II, exceeding the 80% target. Attitude and skills scores reached 92.85 and 84.37. It is concluded that, in the context of this single-class action research, the implementation of PBL was associated with improved IPAS learning outcomes of fourth-grade students, although the findings cannot be generalised without a comparison group.*

Keywords: *Classroom Action Research; Elementary School; IPAS; Learning Outcomes; Problem Based Learning.*

Abstrak. Penelitian tindakan kelas ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) peserta didik kelas IV SD Negeri 11 Pauh Kota Padang, yang hanya 31,03% (10 dari 29 peserta didik) mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 80. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan peningkatan hasil belajar IPAS melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL). Penelitian melibatkan 28 dan dilaksanakan dalam dua siklus (siklus I dua pertemuan dan siklus II satu pertemuan) yang masing-masing terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi, dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Data dikumpulkan melalui lembar penilaian rencana pembelajaran, lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik, serta tes tertulis, kemudian dianalisis menggunakan persentase, nilai rata-rata, dan ketuntasan klasikal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM) meningkat dari 77,78% menjadi 86,11% pada siklus I dan 91,67% pada siklus II. Aktivitas guru meningkat dari 66,67% menjadi 75,00% dan 87,50%, sedangkan aktivitas peserta didik meningkat dari 62,50% menjadi 75,00% dan 87,50%. Nilai rata-rata pengetahuan meningkat dari 65,89 menjadi 77,14 dan 86,42, dengan ketuntasan klasikal naik dari 31,03% pada kondisi awal menjadi 92,86% pada siklus II sehingga melampaui target 80%. Nilai sikap dan keterampilan masing-masing mencapai 92,85 dan 84,37. Dengan demikian, dalam konteks tindakan kelas pada satu kelas ini, penerapan model PBL berkaitan dengan peningkatan hasil belajar IPAS peserta didik kelas IV, dan hasilnya belum dapat digeneralisasikan tanpa kelas pembandingan.

Kata kunci: Hasil Belajar; IPAS; Penelitian Tindakan Kelas; Problem Based Learning; Sekolah Dasar.

1. LATAR BELAKANG

Pembaruan kurikulum merupakan salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kurikulum Merdeka yang diberlakukan secara bertahap sejak tahun 2022 dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dengan tenang, menyenangkan, dan bebas tekanan sehingga dapat menunjukkan bakat alamnya (Rahayu, dkk., 2022). Pada jenjang Sekolah Dasar (SD), salah satu kebaruan

Kurikulum Merdeka adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) yang mengintegrasikan IPA dan IPS. Penggabungan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa peserta didik SD cenderung melihat sesuatu secara utuh dan terpadu serta masih berada pada tahap berpikir konkret (Winarni dan Ismaya, 2024). IPAS juga berperan menumbuhkan rasa ingin tahu dan kemampuan bernalar kritis karena peserta didik belajar dengan mengaitkan materi secara langsung dengan diri sendiri dan lingkungan sekitarnya (Hayudinna dan Muzkiyah, 2024).

Meskipun demikian, hasil belajar IPAS masih menjadi persoalan di sekolah dasar. Andika, dkk. (2025) menemukan bahwa kesulitan belajar IPAS dipengaruhi faktor internal, seperti rendahnya motivasi dan kepercayaan diri, serta faktor eksternal, seperti metode pembelajaran yang monoton. Kondisi ini menuntut penerapan model pembelajaran yang lebih inovatif, aktif, dan berpusat pada peserta didik. Salah satu model yang dinilai mampu menjawab kebutuhan tersebut adalah *Problem Based Learning* (PBL). Sagita, dkk. (2023) menyimpulkan bahwa PBL efektif diterapkan di sekolah dasar karena mendorong keterlibatan aktif, melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi, dan membuat pembelajaran lebih bermakna, sedangkan Nisa, dkk. (2023) menegaskan bahwa PBL meningkatkan motivasi dan hasil belajar karena pembelajaran dikaitkan dengan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Observasi dan wawancara pada tanggal 14–16 April 2026 di kelas IV SD Negeri 11 Pauh Kota Padang menunjukkan permasalahan pada tahap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Pada tahap perencanaan, modul ajar belum menerapkan model pembelajaran yang variatif dan belum diperbarui sehingga kurang mendorong aktivitas berpikir tingkat tinggi. Pada tahap pelaksanaan, kerja kelompok hanya dikerjakan oleh satu hingga dua peserta didik, suasana belajar kurang aktif dan menyenangkan, keterlibatan peserta didik rendah, dan peserta didik belum dilatih memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan nyata. Sebagai contoh, peserta didik hafal pengertian sumber daya alam tetapi tidak dapat mengaitkannya ketika ditanya dampak tercemarnya air sungai di desa mereka. Permasalahan tersebut berujung pada hasil belajar yang belum memuaskan. Pada penilaian sumatif harian IPAS, hanya 10 dari 29 peserta didik (31,03%) yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 80, sedangkan 19 peserta didik lainnya (68,97%) belum tuntas. Capaian ini jauh di bawah target ketuntasan klasikal 80% yang ditetapkan sekolah, sehingga rendahnya hasil belajar IPAS di kelas tersebut perlu segera ditindaklanjuti.

Pemilihan PBL didasarkan pada kesesuaian antara masalah yang ditemukan dan karakteristik model tersebut. Materi IPAS yang kontekstual, terbuka terhadap lebih dari satu jawaban, dan menuntut berpikir tingkat tinggi sesuai dikemas dengan PBL. Di sisi lain, peserta

didik cenderung pasif, kesulitan menghubungkan materi dengan kehidupan nyata, belum mampu memecahkan masalah yang sedikit dimodifikasi, serta lemah dalam kolaborasi dan komunikasi. Kondisi tersebut dijawab oleh PBL melalui penyajian masalah autentik sebagai titik awal belajar, kerja kelompok kolaboratif, penyelidikan yang dibimbing guru sebagai fasilitator, serta refleksi terhadap proses pemecahan masalah (Zainal, 2022; Sagita, dkk., 2023). Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, dan (3) peningkatan hasil belajar IPAS peserta didik kelas IV SD Negeri 11 Pauh Kota Padang melalui penerapan model PBL dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini tidak hanya melihat hasil belajar pengetahuan, tetapi juga menelusuri perubahan pada perencanaan (Rencana Pembelajaran Mendalam), pelaksanaan (aktivitas guru dan peserta didik), serta hasil belajar pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dengan demikian, artikel ini diharapkan memberi gambaran empiris tentang perbaikan bertahap pembelajaran IPAS berbasis masalah yang dapat dijadikan rujukan oleh guru sekolah dasar.

2. KAJIAN TEORITIS

Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar

IPAS merupakan penyatuan IPA dan IPS sebagai satu mata pelajaran terpadu dalam Kurikulum Merdeka yang bertujuan memberikan pemahaman lebih menyeluruh tentang hubungan antara fenomena alam dan sosial di sekitar peserta didik (Dwi Evitasari, dkk., 2025). Pembelajaran IPAS dirancang untuk membekali peserta didik dengan pemahaman komprehensif mengenai interaksi manusia dan lingkungannya, baik secara alamiah maupun sosial (Izzati, dkk., 2024).

Mata pelajaran ini mulai diberikan pada fase B, yaitu kelas III sampai IV (Hayudinna dan Muzkiyah, 2024), dan diarahkan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kolaboratif (Waseso, dkk., 2024).

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan perilaku atau karakteristik yang dapat diamati dan diukur setelah proses pembelajaran, mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Siregar (2024) mendefinisikan hasil belajar sebagai kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajar, dan menjelaskan bahwa hasil belajar dipengaruhi faktor internal (misalnya motivasi, minat, dan rasa percaya diri) serta faktor eksternal (lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat). Dalam Kurikulum Merdeka, hasil belajar dinilai melalui asesmen formatif, yaitu penilaian selama proses pembelajaran untuk memantau dan memberi umpan balik, dan asesmen sumatif, yaitu penilaian di akhir

pembelajaran yang membandingkan capaian peserta didik dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) (Firani Putri dan Zakir, 2023; Mujiburrahman, dkk., 2023).

Dalam penelitian ini, hasil belajar IPAS dimaknai mencakup tiga aspek. Aspek pengetahuan diukur melalui tes tertulis pada setiap pertemuan dan dibandingkan dengan KKTP sebesar 80. Aspek sikap diamati berdasarkan tiga elemen Dimensi Profil Lulusan, yaitu kewargaan, kolaborasi, dan kemandirian. Aspek keterampilan diamati melalui dua indikator, yaitu ketepatan mengemukakan pendapat dan keaktifan dalam kegiatan kelompok. Pemaknaan ini sejalan dengan penilaian hasil belajar dalam Kurikulum Merdeka yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Firani Putri dan Zakir, 2023).

Model Problem Based Learning (PBL)

PBL adalah model pembelajaran inovatif yang berorientasi pada pemecahan masalah dunia nyata untuk meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar peserta didik (Anisa Aprina, dkk., 2024). Karakteristik PBL meliputi penggunaan masalah autentik sebagai titik awal pembelajaran, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan guru sebagai fasilitator, belajar dalam kelompok kolaboratif, pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, serta refleksi terhadap proses pemecahan masalah (Zainal, 2022; Sagita, dkk., 2023). Sintaks PBL yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas lima fase (Zainal, 2022; Veronika Tiara, dkk., 2024), yaitu:

- a. Orientasi peserta didik pada masalah, yaitu guru menyajikan masalah autentik dan menjelaskan tujuan pembelajaran.
- b. Mengorganisasi peserta didik untuk belajar, yaitu guru membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil dan membantu merencanakan tugas belajar.
- c. Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, yaitu guru mendorong pengumpulan informasi dan berperan sebagai fasilitator, bukan sumber jawaban.
- d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, yaitu peserta didik menyusun laporan atau karya lain dan mempresentasikannya kepada kelas.
- e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, yaitu guru membantu peserta didik merefleksikan proses dan hasil penyelidikan.

Di samping manfaatnya bagi keterlibatan, motivasi, dan hasil belajar (Sagita, dkk., 2023; Nisa, dkk., 2023), PBL memiliki tantangan dalam penerapannya, yaitu membutuhkan waktu yang lebih panjang daripada pembelajaran konvensional, menuntut kesiapan guru dalam merancang masalah autentik, dan dapat menyulitkan peserta didik yang belum terbiasa belajar mandiri. Tantangan tersebut perlu diantisipasi melalui perencanaan yang matang dan pengelolaan waktu yang baik.

Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM)

RPM merupakan dokumen perencanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang memuat tujuan, langkah pembelajaran, dan asesmen untuk satu unit atau topik, dan memberi keleluasaan kepada guru untuk mengembangkannya sesuai konteks dan karakteristik peserta didik (Hesti, dkk., 2025). Kelengkapan RPM, termasuk perencanaan asesmen, menentukan keterarahan pelaksanaan pembelajaran.

Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sejumlah penelitian terdahulu mendukung penerapan PBL di sekolah dasar. Sagita, dkk. (2023) melalui studi literatur menyimpulkan bahwa PBL efektif pada pembelajaran IPA di sekolah dasar karena mendorong keterlibatan aktif, melatih berpikir tingkat tinggi, dan membuat pembelajaran lebih bermakna. Anisa Aprina, dkk. (2024) mengkaji penerapan PBL untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada muatan IPA sekolah dasar. Pada mata pelajaran lain, Nisa, dkk. (2023) menegaskan bahwa PBL pada muatan Bahasa Indonesia meningkatkan motivasi dan hasil belajar karena pembelajaran dikaitkan dengan masalah nyata, sedangkan Zainal (2022) menguraikan PBL pada pembelajaran matematika di SD/MI, termasuk peran guru sebagai fasilitator. Dari sisi desain penelitian, Susanti, dkk. (2024) mengulas penerapan PBL melalui PTK untuk meningkatkan hasil belajar, dan Elya dan Ratnaningsih (2025) melaporkan bahwa partisipasi peserta didik pada kondisi awal hanya 29% dan baru meningkat setelah PBL diterapkan berulang dengan perbaikan.

Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa PBL berpotensi meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar. Sebagian di antaranya berupa kajian literatur (Sagita, dkk., 2023; Susanti, dkk., 2024) atau dilakukan pada muatan pelajaran lain (Nisa, dkk., 2023; Zainal, 2022). Artikel ini melengkapinya dengan data empiris PTK dua siklus pada pembelajaran IPAS kelas IV yang menelusuri perubahan perencanaan (RPM), pelaksanaan (aktivitas guru dan peserta didik), serta tiga aspek hasil belajar secara bertahap.

3. METODE PENELITIAN

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. PTK dilakukan guru di kelas melalui serangkaian tindakan terencana dan reflektif untuk memperbaiki proses dan hasil pembelajaran (Susanti, dkk., 2024). Penelitian dilaksanakan secara bersiklus mengikuti alur Kemmis dan McTaggart, dan setiap siklus terdiri atas empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Data kualitatif berasal dari observasi, sedangkan data kuantitatif berasal dari skor penilaian dan hasil tes.

Tempat, Waktu, dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 11 Pauh, Kecamatan Pauh, Kota Padang. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas IV yang berjumlah 29 orang (11 laki-laki dan 18 perempuan). Data kondisi awal dihitung terhadap seluruh 29 peserta didik, sedangkan data hasil belajar pada siklus I dan siklus II dianalisis terhadap 28 peserta didik. Perbedaan jumlah ini perlu diperhatikan ketika membandingkan ketuntasan klasikal antara kondisi awal dan siklus. Peneliti bertindak sebagai praktisi (guru) dan guru kelas IV bertindak sebagai observer. Siklus I terdiri atas dua pertemuan, yaitu 26 Agustus 2026 (materi “Aku dan Kebutuhanku”) dan 2 September 2026 (materi “Bagaimana Aku Memenuhi Kebutuhanku?”), sedangkan siklus II satu pertemuan pada 3 September 2026 (materi “Kegiatan Jual Beli sebagai Salah Satu Pemenuhan Kebutuhan”). Ketiga pertemuan berlangsung pukul 08.00–09.10 WIB (2 JP) dengan tema “Bagaimana Mendapatkan Semua Keperluan Kita?”.

Setiap pertemuan membahas satu subtopik pada tema yang sama, yaitu dua subtopik pada siklus I dan satu subtopik pada siklus II. Jumlah pertemuan tersebut disesuaikan dengan kalender akademik dan alokasi waktu mata pelajaran IPAS yang tersedia. Hasil refleksi pertemuan I digunakan untuk memperbaiki perencanaan pertemuan II dalam siklus I. Karena rata-rata siklus I dihitung dari dua pertemuan, sedangkan siklus II dari satu pertemuan, perbandingan antarsiklus perlu dibaca dengan memperhatikan perbedaan tersebut.

Prosedur Penelitian

Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru menetapkan jadwal dua siklus, menyusun RPM berbasis PBL, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), media (PowerPoint dan video), serta instrumen penelitian. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran dilaksanakan sesuai lima fase PBL dengan peserta didik dibagi ke dalam enam kelompok heterogen beranggotakan empat sampai lima orang. Tahap pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan oleh observer menggunakan lembar observasi. Pada tahap refleksi, peneliti dan observer menganalisis data, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta merumuskan perbaikan untuk siklus berikutnya. Berdasarkan refleksi siklus I, perbaikan pada siklus II difokuskan pada penyempurnaan komponen penilaian dan kegiatan pembelajaran dalam RPM, penggunaan video dan pertanyaan pemantik yang dikaitkan dengan pengalaman peserta didik, bimbingan yang merata ke setiap kelompok, pemberian bagian presentasi kepada setiap anggota kelompok, serta pembahasan hasil kelompok untuk meluruskan jawaban yang keliru. Penelitian dirancang dalam dua siklus dan dihentikan apabila indikator keberhasilan tercapai.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian terdiri atas lima jenis. (1) Lembar penilaian RPM mencakup sembilan aspek, yaitu identitas RPM, identifikasi peserta didik, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode dan model pembelajaran, kegiatan pembelajaran, media dan sumber belajar, penilaian, serta tampilan RPM (skor maksimal 36). (2) Lembar observasi aktivitas guru mencakup enam aspek, yaitu kelima fase PBL (orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasi peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah) dan kegiatan penutup (skor maksimal 24). (3) Lembar observasi aktivitas peserta didik mencakup enam aspek yang sama (skor maksimal 24). Setiap aspek pada ketiga lembar tersebut dinilai dari jumlah deskriptor yang muncul dengan skor 4 (Sangat Baik) sampai 1 (Kurang), dan pengisiannya dilakukan oleh observer. (4) Lembar observasi sikap berdasarkan Dimensi Profil Lulusan (kewargaan, kolaborasi, dan kemandirian; skor 1–4 per elemen, maksimal 12) dan keterampilan (ketepatan mengemukakan pendapat dan keaktifan dalam kegiatan kelompok; skor 1–4 per indikator, maksimal 8), yang diisi oleh peneliti selama pembelajaran. (5) Tes tertulis pengetahuan berupa 10 soal pilihan ganda dan 5 soal esai pada setiap pertemuan. Soal tes dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan guru kelas untuk memastikan validitas isi dan kesesuaian dengan perkembangan kognitif peserta didik kelas IV.

Teknik Analisis Data

Data observasi dianalisis dengan rumus persentase, yaitu skor yang diperoleh dibagi skor maksimal dikali 100%, kemudian dikategorikan seperti pada Tabel 1. Proses dinyatakan berhasil apabila persentase aktivitas guru dan peserta didik mencapai kategori Baik ($\geq 80\%$).

Tabel 1. Kriteria Penilaian Observasi Aktivitas Guru dan Peserta Didik.

No.	Persentase (%)	Kategori
1	90–100	Sangat baik
2	80–89	Baik
3	70–79	Cukup
4	< 70	Perlu bimbingan

Hasil belajar dianalisis menggunakan nilai rata-rata kelas (jumlah seluruh nilai dibagi jumlah peserta didik yang dianalisis) dan persentase ketuntasan klasikal (jumlah peserta didik yang tuntas dibagi jumlah peserta didik yang dianalisis dikali 100%). Nilai pengetahuan diperoleh dari tes tertulis. Nilai sikap dihitung dari skor total tiga elemen dibagi skor maksimal 12, dan nilai keterampilan dari skor total dua indikator dibagi skor maksimal 8, masing-masing dikali 100, kemudian dirata-ratakan untuk satu kelas dan dikualifikasikan seperti pada Tabel 1 (kategori Perlu bimbingan pada hasil belajar disebut Kurang). Rata-rata hasil belajar tiga aspek

dihitung dari rata-rata nilai pengetahuan, sikap, dan keterampilan, dan rata-rata siklus I dihitung dari dua pertemuan. Peserta didik dinyatakan tuntas apabila memperoleh nilai pengetahuan ≥ 80 sesuai KKTP. Indikator keberhasilan tindakan ditetapkan pada dua hal, yaitu (1) persentase aktivitas guru dan peserta didik mencapai kategori Baik ($\geq 80\%$) dan (2) ketuntasan klasikal pengetahuan mencapai $\geq 80\%$.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kondisi awal

Sebelum tindakan, pembelajaran IPAS di kelas IV masih berpusat pada guru dan kurang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Pada penilaian sumatif harian IPAS, 10 dari 29 peserta didik (31,03%) mencapai KKTP 80, sedangkan 19 peserta didik (68,97%) belum tuntas, sehingga ketuntasan klasikal jauh di bawah target 80%.

Siklus I

Perencanaan. RPM pertemuan I memperoleh skor 28 dari 36 (77,78%; Cukup). Komponen identitas, tujuan, model pembelajaran, serta media dan sumber belajar sudah lengkap, tetapi komponen penilaian hanya memunculkan satu dari empat deskriptor (Kurang) dan langkah kegiatan belum tersusun sistematis. Setelah refleksi, RPM pertemuan II memperjelas tahapan PBL sehingga memperoleh skor 31 dari 36 (86,11%; Baik).

Pelaksanaan dan pengamatan. Aktivitas guru pada pertemuan I mencapai 66,67% (Perlu bimbingan) dan meningkat menjadi 75,00% (Cukup) pada pertemuan II; aktivitas peserta didik mencapai 62,50% dan meningkat menjadi 75,00%. Pada fase orientasi, guru cenderung langsung menjelaskan materi sehingga hanya dua sampai tiga peserta didik yang berani menjawab. Daftar kelompok belum disiapkan sehingga pembentukan kelompok memakan waktu, dan peran anggota belum dibagi. Pada fase penyelidikan, bimbingan belum merata dan guru cenderung langsung memberi jawaban. Pada fase penyajian, hanya satu kelompok yang sempat tampil pada pertemuan I, dan pada fase evaluasi guru lebih banyak menyimpulkan sendiri. Kegiatan penutup memperoleh kategori Sangat Baik pada kedua pertemuan.

Hasil belajar. Nilai rata-rata pengetahuan pada pertemuan I adalah 65,89 (Kurang) dengan 11 dari 28 peserta didik (39,29%) tuntas, dan meningkat menjadi 77,14 (Cukup) dengan 15 peserta didik (53,57%) tuntas pada pertemuan II. Nilai sikap, yang dinilai melalui elemen kewargaan, kolaborasi, dan kemandirian, meningkat dari 64,29 menjadi 81,25, dan nilai

keterampilan, yang dinilai melalui ketepatan mengemukakan pendapat dan keaktifan dalam kegiatan kelompok, meningkat dari 68,75 menjadi 75,00.

Refleksi. Hasil siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan karena ketuntasan klasikal baru 53,57% dan aktivitas guru serta peserta didik masih berkategori Cukup. Kekurangan yang perlu diperbaiki pada siklus II adalah materi RPM yang belum rinci, instrumen penilaian sikap dan keterampilan yang belum spesifik, pembagian peran kelompok yang belum jelas, keterlibatan peserta didik pasif yang belum merata, presentasi yang belum melibatkan seluruh kelompok, dan umpan balik terhadap proses pemecahan masalah yang belum mendalam.

Siklus II

Perencanaan. RPM siklus II memperoleh skor 33 dari 36 (91,67%; Sangat Baik). Enam dari sembilan aspek memperoleh skor 4, dan komponen penilaian yang sebelumnya berkategori Kurang kini memuat seluruh deskriptor, yaitu bentuk, teknik, dan instrumen penilaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Pelaksanaan dan pengamatan. Aktivitas guru memperoleh skor 21 dari 24 (87,50%; Baik) dan aktivitas peserta didik 87,50% (Baik). Guru menayangkan video tentang jual beli, mengajukan pertanyaan pemantik “Bagaimana cara kita melakukan kegiatan jual beli dengan bijak?”, dan mengaitkan masalah dengan pengalaman berbelanja bersama orang tua sehingga seluruh peserta didik terlibat sejak fase pertama. Kelompok terbentuk lebih tertib, guru berkeliling dan memastikan setiap anggota berpendapat, setiap anggota mendapat bagian presentasi, dan peserta didik mulai mampu menganalisis kesalahan atau miskonsepsi secara mandiri. Catatan yang masih ada adalah guru belum memastikan setiap kelompok memahami instruksi, pengelolaan waktu presentasi belum optimal, dan peserta didik belum didorong mencari alternatif solusi lain.

Hasil belajar. Nilai rata-rata pengetahuan mencapai 86,42 (Baik); 26 dari 28 peserta didik (92,86%) tuntas dengan nilai tertinggi 100 dan terendah 60. Nilai sikap mencapai 92,85 (Sangat Baik) dan nilai keterampilan 84,37 (Baik), dengan rata-rata ketiga aspek sebesar 87,88 (Baik). Karena seluruh indikator keberhasilan telah tercapai, penelitian dihentikan pada siklus II.

Rekapitulasi hasil siklus I dan II

Rekapitulasi hasil penelitian disajikan pada Tabel 2, rincian hasil belajar pengetahuan pada Tabel 3, dan perbandingannya dalam Gambar 1.

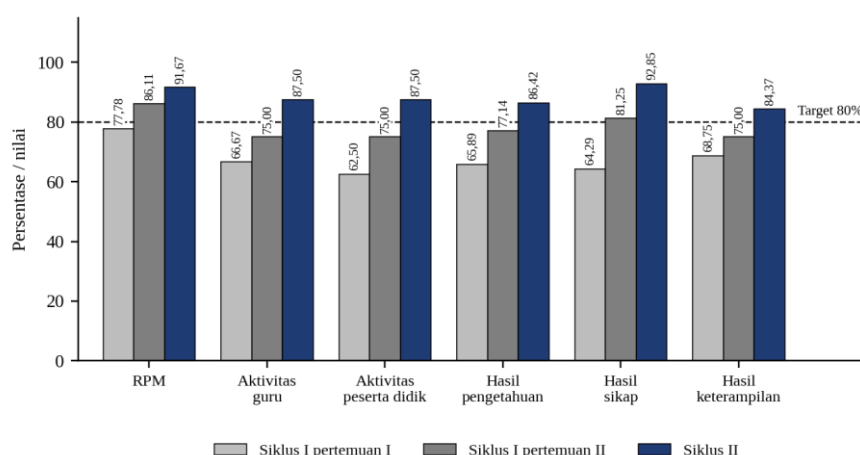
Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Penelitian Siklus I dan Siklus II.

No.	Aspek yang diamati	Siklus I Pert. I	Siklus I Pert. II	Rata-rata Siklus I	Siklus II
1	Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM)	77,78%	86,11%	81,95%	91,67%
2	Aktivitas guru	66,67%	75,00%	70,84%	87,50%
3	Aktivitas peserta didik	62,50%	75,00%	68,75%	87,50%
4	Hasil pengetahuan	65,89	77,14	71,52	86,42
5	Hasil sikap	64,29	81,25	72,77	92,85
6	Hasil keterampilan	68,75	75,00	71,88	84,37

Tabel 3. Hasil Belajar Pengetahuan dan Ketuntasan Klasikal (KKTP = 80).

Tahap	Rata-rata	Tuntas (orang)	Ketuntasan klasikal	Nilai tertinggi	Nilai terendah
Kondisi awal	—	10 dari 29	31,03%	—	—
Siklus I pertemuan I	65,89	11 dari 28	39,29%	100	35
Siklus I pertemuan II	77,14	15 dari 28	53,57%	100	50
Siklus II	86,42	26 dari 28	92,86%	100	60

Catatan: kondisi awal dihitung terhadap 29 peserta didik (10 tuntas), sedangkan data siklus I dan siklus II dihitung terhadap 28 peserta didik.



Gambar 1. Perbandingan Hasil Penelitian Siklus I dan Siklus II.

Pembahasan

Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM)

Skor RPM meningkat dari 77,78% pada siklus I pertemuan I menjadi 86,11% pada pertemuan II dan 91,67% pada siklus II. Peningkatan paling nyata terjadi pada komponen penilaian, yang awalnya hanya memunculkan satu dari empat deskriptor dan akhirnya memuat seluruh deskriptor. Hal ini sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka bahwa asesmen perlu direncanakan sejak awal untuk mengetahui capaian belajar secara utuh (Firani Putri dan Zakir, 2023; Mujiburrahman, dkk., 2023), dan bahwa modul ajar yang sistematis membantu pembelajaran berjalan lebih terarah (Hesti, dkk., 2025). Kekurangan perencanaan pada siklus I berdampak pada pelaksanaan karena guru belum memiliki acuan rinci untuk mengamati sikap dan keterampilan peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran

Aktivitas guru meningkat dari 66,67% menjadi 75,00% dan 87,50%, sedangkan aktivitas peserta didik dari 62,50% menjadi 75,00% dan 87,50%. Pada siklus I, guru belum sepenuhnya menjalankan peran sebagai fasilitator, yaitu cenderung memberi jawaban langsung dan bimbingan belum merata, padahal pada PBL guru semestinya memberi bimbingan bertahap dan peserta didik membangun pemahaman melalui pemecahan masalah (Zainal, 2022). Rendahnya partisipasi pada awal penerapan juga ditemukan oleh Elya dan Ratnaningsih (2025), yang melaporkan bahwa partisipasi peserta didik pada kondisi awal hanya 29% dan baru meningkat setelah PBL diterapkan berulang dengan perbaikan. Peningkatan bertahap dari siklus I ke siklus II pada penelitian ini juga sejalan dengan kajian Susanti, dkk. (2024) bahwa efektivitas PBL melalui PTK dicapai melalui perbaikan tindakan secara berkelanjutan.

Pada siklus II, perbaikan paling terlihat pada fase orientasi (pertanyaan pemantik dan video yang dikaitkan dengan pengalaman peserta didik), fase penyelidikan (bimbingan merata), dan fase penyajian (setiap anggota kelompok mendapat bagian). Perbaikan pada fase orientasi sejalan dengan arah pembelajaran IPAS agar peserta didik belajar dari masalah yang dekat dengan kehidupannya (Rahmawati, dkk., 2023; Winarni dan Ismaya, 2024). Kemampuan peserta didik menganalisis kesalahan secara mandiri pada fase evaluasi berkaitan dengan kemampuan bernalar kritis yang perlu dilatih dalam pembelajaran IPAS (Hayudinna dan Muzkiyah, 2024), dan PBL dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis apabila fase analisis dan evaluasi dilaksanakan secara bermakna (Anisa Aprina, dkk., 2024). Kerja kelompok yang tidak lagi didominasi peserta didik yang pandai menunjukkan bahwa PBL berbasis kelompok melatih kolaborasi (Sagita, dkk., 2023).

Perubahan pada setiap fase PBL dirangkum pada Tabel 4. Tabel tersebut menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas guru dan peserta didik berasal dari perbaikan yang konkret pada fase-fase pembelajaran, yang kemudian diikuti peningkatan hasil belajar.

Tabel 4. Perubahan Pelaksanaan Fase PBL dari Siklus I ke Siklus II.

Fase PBL	Siklus I	Siklus II
1. Orientasi peserta didik pada masalah	Guru langsung menjelaskan materi dan membacakan masalah pada LKPD; hanya dua sampai tiga peserta didik yang berani menjawab.	Guru menayangkan video dan mengajukan pertanyaan pemantik yang dikaitkan dengan pengalaman berbelanja; peserta didik didorong menyampaikan dugaan awal sehingga seluruhnya terlibat.
2. Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	Pembentukan kelompok memakan waktu, peran anggota belum dibagi, dan petunjuk LKPD disampaikan sekali dengan cepat.	Enam kelompok heterogen terbentuk lebih tertib; petunjuk LKPD dijelaskan, dibaca kelompok, dan diberi batas waktu pengerjaan.
3. Membimbing penyelidikan	Bimbingan belum merata, guru cenderung langsung memberi jawaban, dan kerja kelompok	Peserta didik membaca bahan ajar secara mandiri lebih dulu; guru berkeliling dan

4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	didominasi peserta didik yang pandai. Hanya satu kelompok yang sempat tampil; jawaban singkat tanpa alasan; kelompok lain tidak menanggapi.	memastikan setiap anggota berpendapat; jawaban pada LKPD disertai alasan. Setiap anggota kelompok mendapat bagian presentasi; kelompok lain bertanya dan menanggapi; pengelolaan waktu presentasi masih perlu diperbaiki.
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru lebih banyak menyimpulkan sendiri; peserta didik belum mampu menemukan letak kekeliruan atau alternatif solusi.	Guru membahas hasil tiap kelompok dan meluruskan jawaban yang keliru; peserta didik mulai menganalisis kesalahan secara mandiri; alternatif solusi belum didorong.

Hasil belajar

Peningkatan kualitas perencanaan dan pelaksanaan diikuti peningkatan hasil belajar. Nilai rata-rata pengetahuan naik dari 65,89 menjadi 77,14 dan 86,42, dan ketuntasan klasikal naik dari 31,03% pada kondisi awal menjadi 39,29%, 53,57%, dan 92,86%, sehingga melampaui target 80%. Temuan ini sejalan dengan pendapat bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh cara guru mengelola pembelajaran (Siregar, 2024) dan bahwa kesulitan belajar IPAS dapat diatasi apabila peserta didik dilibatkan secara aktif (Andika, dkk., 2025). Perlu dicatat bahwa kondisi awal dihitung terhadap 29 peserta didik, sedangkan hasil siklus terhadap 28 peserta didik, sehingga perbandingan tersebut bersifat indikatif.

Nilai sikap sebesar 92,85 (Sangat Baik) dinilai berdasarkan tiga elemen Dimensi Profil Lulusan. Pada elemen kewargaan, peserta didik semakin tertib menyimak penjelasan dan tayangan video serta menanggapi presentasi kelompok lain dengan santun, berbeda dari siklus I ketika sebagian peserta didik mengobrol dan pendapat teman kurang dihargai. Pada elemen kolaborasi, bimbingan guru yang memastikan setiap anggota berpendapat membuat kerja kelompok tidak lagi didominasi peserta didik yang pandai, meskipun pembagian tugas pencarian informasi masih perlu dilatih. Pada elemen kemandirian, peserta didik membaca bahan ajar secara mandiri sebelum berdiskusi, menuliskan jawaban beserta alasannya, dan lebih berani tampil, selaras dengan tujuan pembelajaran sains dalam Kurikulum Merdeka untuk membangun kemandirian berpikir (Waseso, dkk., 2024).

Nilai keterampilan meningkat dari 68,75 menjadi 75,00 dan 84,37 berdasarkan dua indikator, yaitu ketepatan mengemukakan pendapat dan keaktifan dalam kegiatan kelompok. Peserta didik semakin mampu berdiskusi dan menyampaikan hasil kerja kelompok seiring dengan pengaturan guru agar setiap anggota mendapat bagian presentasi pada siklus II. Nilai keterampilan (84,37) lebih rendah daripada nilai sikap (92,85) karena sebagian peserta didik masih belum berani menyampaikan hasil diskusi kelompok dan belum aktif memberi tanggapan, sehingga latihan menyampaikan pendapat beserta alasannya tetap perlu diperkuat. Dua peserta didik juga belum mencapai KKTP dan memerlukan pembelajaran terbimbing serta tambahan pelajaran.

Keterbatasan penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada satu kelas di satu sekolah tanpa kelas pembanding, dengan materi terbatas pada pemenuhan kebutuhan manusia dan waktu yang disesuaikan dengan kalender akademik. Beberapa hal lain perlu diperhatikan dalam memaknai hasil. Pertama, jumlah pertemuan antarsiklus berbeda sehingga rata-rata siklus I dihitung dari dua pertemuan, sedangkan siklus II dari satu pertemuan. Kedua, interval antarpertemuan pendek (2 dan 3 September 2026), sehingga peningkatan pada siklus II mungkin turut dipengaruhi oleh akumulasi pengalaman belajar dan kebiasaan peserta didik dengan sintaks PBL. Ketiga, kondisi awal berasal dari penilaian sumatif harian terhadap 29 peserta didik, sedangkan hasil siklus berasal dari tes pada setiap pertemuan terhadap 28 peserta didik. Keempat, penilaian sikap dan keterampilan diisi oleh peneliti yang sekaligus menjadi guru sehingga berpotensi subjektif. Oleh karena itu, peningkatan yang diperoleh dipahami sebagai hasil yang berkaitan dengan penerapan PBL dalam konteks tindakan kelas ini, belum dapat digeneralisasikan secara luas, dan penerapannya pada konteks lain memerlukan penyesuaian.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri 11 Pauh Kota Padang berkaitan dengan peningkatan kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan hasil belajar dalam konteks tindakan kelas yang dilakukan. Skor RPM meningkat dari 77,78% (Cukup) menjadi 86,11% (Baik) pada siklus I dan 91,67% (Sangat Baik) pada siklus II. Aktivitas guru dan peserta didik meningkat dari 66,67% dan 62,50% menjadi 87,50% (Baik) pada siklus II. Pada hasil belajar, nilai rata-rata pengetahuan meningkat dari 65,89 menjadi 86,42 dan ketuntasan klasikal meningkat dari 31,03% pada kondisi awal menjadi 92,86% (26 dari 28 peserta didik), melampaui target 80%. Nilai sikap meningkat dari 64,29 menjadi 92,85 dan nilai keterampilan dari 68,75 menjadi 84,37, dengan rata-rata hasil belajar ketiga aspek pada siklus II sebesar 87,88 (Baik). Secara praktis, hasil ini menunjukkan bahwa PBL layak dipertimbangkan guru sebagai alternatif pembelajaran IPAS, terutama apabila fase orientasi, pembagian peran kelompok, bimbingan penyelidikan, dan evaluasi proses dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Namun, karena penelitian dilakukan pada satu kelas tanpa kelas pembanding dengan materi dan waktu yang terbatas, hasil ini belum dapat digeneralisasikan secara luas.

Saran

Guru disarankan menggunakan PBL sebagai salah satu alternatif pembelajaran IPAS dengan menguasai kelima fase PBL, menyusun RPM lengkap termasuk instrumen penilaian sikap dan keterampilan, menyiapkan daftar kelompok dan pembagian peran sejak awal, mengatur waktu presentasi agar semua kelompok tampil, serta membiasakan peserta didik mencari lebih dari satu alternatif penyelesaian masalah. Sekolah disarankan mendukung penerapan model pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan peserta didik melalui penyediaan sarana serta pelatihan atau pendampingan penyusunan RPM dan instrumen penilaian. Peneliti selanjutnya disarankan mengembangkan penelitian ini pada materi IPAS lain, jenjang kelas atau sekolah yang berbeda, dengan waktu yang lebih panjang dan kelompok pembanding, serta melibatkan observer untuk seluruh aspek penilaian agar penilaian sikap dan keterampilan lebih objektif.

DAFTAR REFERENSI

- Andika, I. P. B., Astuti, N. P. E., & Darmayanti, N. W. S. (2025). Kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(4), 891–903. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i4.10323>
- Aprina, E. A., Fatmawati, E., & Suhardi, A. (2024). Penerapan model problem based learning untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada muatan IPA sekolah dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 981–990. <https://doi.org/10.58230/27454312.496>
- Elya, & Ratnaningsih, N. (2025). Penerapan problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar dan partisipasi peserta didik. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 5(2), 371–387. <https://doi.org/10.53624/ptk.v5i2.565>
- Evitasari, A. D., Pancasari, T. D., & Sugoyanta, G. (2025). Penerapan pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 8(1), 1–15. <https://doi.org/10.26618/jrpd.v8i1.16681>
- Hayudinna, H. G., & Muzkiyah, A. (2024). Analisis kemampuan bernalar kritis pada pembelajaran ilmu pendidikan alam dan sosial (IPAS) dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2438–2447. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7825>
- Hesti, M., Kresnadi, H., & Salimi, A. (2025). Analisis penerapan modul ajar Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 11 Pontianak Timur. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 5(5), 1623–1636. <https://doi.org/10.55081/jurdip.v5i5.3817>
- Izzati, D. W. F., Setyowati, D., & Fatmawati, R. A. (2024). Deskripsi pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka kelas IV di SD Negeri 01 Anjongan. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(5), 5618–5626. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i5.1832>
- Mujiburrahman, M., Kartiani, B. S., & Parhanuddin, L. (2023). Asesmen pembelajaran sekolah dasar dalam Kurikulum Merdeka. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 39–48. <https://doi.org/10.33830/penaanda.v1i1.5019>

- Nisa, K., Nursyahidah, F., Saputra, H. J., & Junaidi, A. (2023). Model problem based learning pada muatan pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 948–955. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4831>
- Putri, F., & Zakir, S. (2023). Mengukur keberhasilan evaluasi pembelajaran: Telaah evaluasi formatif dan sumatif dalam Kurikulum Merdeka. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(4), 172–180. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i4.1783>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Rahmawati, D. Y., Wening, A. P., Sukadari, S., & Rizbudiani, A. D. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPAS sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 2873–2879. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5766>
- Sagita, E., Amalia, V., & Dwishiera C. A., N. (2023). Studi literatur: Model problem based learning dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i2.242>
- Siregar, H. T. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (JITK)*, 2(2), 215–226. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jitk>
- Susanti, M., Hadiyanto, & Indryani. (2024). Studi review penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) melalui penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan hasil belajar. *Jurnal Basicedu*, 8(6). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i6.9081>
- Tiara, V., Ninawati, N., Liska, F., Alya, R., & Barella, Y. (2024). Menggali potensi problem based learning: Definisi, sintaks, dan contoh nyata. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 2(2), 121–128. <https://doi.org/10.62383/sosial.v2i2.153>
- Waseso, H. P., Sekarinasih, A., & Prasetyo, S. (2024). Implementasi pembelajaran sains dalam Kurikulum Merdeka: Membangun kemandirian berpikir siswa sekolah dasar. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(4), 1001–1016. <https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i4-8>
- Winarni, A., & Ismaya, E. A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPAS di SD 1 Tanjungrejo. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 171–177. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13853578>
- Zainal, N. F. (2022). Problem based learning pada pembelajaran matematika di sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3584–3593. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2650>